

## ABSTRAK

### SRUKTUR LAKON SAYEMBORO SODO LANANG DALAM PERTUNJUKAN WAYANG TOPENG MALANG DI PADEPOKAN ASMOROBANGUN

Oleh : Nunun Malla Hayati  
NIM : 14020134105  
Prodi/Jurusan : Pendidikan Sendratasik/Sendratasik  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Nama Lembaga : Universitas Negeri Surabaya  
Pembimbing : Welly Suryandoko, S.Pd.,M.Pd.  
Tahun : 2018

**Kata kunci:** Struktur lakon, Wayang Topeng Malang, Sayemboro Sodo lanang.

Penelitian ini bertujuan mengetahui dan mendeskripsikan struktur lakon dalam pertunjukan "Sayemboro Sodo Lanang" yang dipentaskan oleh kelompok seniman wayang topeng Malang di padepokan Asmorobangun. Sebagai salah satu pertunjukan tradisional, wayang topeng Malang selalu dipentaskan dengan cara tidak menggunakan naskah tertulis, melainkan secara lisan dan mengandalkan kemampuan ingatan dari seorang Dalang. Analisis struktur lakon secara otomatis mendorong peneliti melakukan transkrip naskah lakon, diharapkan mampu memperjelas pemahaman tentang lakon wayang Topeng.

Rumusan masalah pertunjukan "Sayemboro Sodo Lanang" ialah bagaimana struktur lakon tersebut. Untuk dapat menganalisis permasalahan tersebut maka diperlukan adanya metode atau suatu cara yang nantinya diharapkan bisa memberikan hasil yang lebih baik. Pada "Struktur Lakon Sayemboro Sodo Lanang" metode yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Dalam metode penelitian kualitatif tersebut maka didapat data-data yang sifatnya deskriptif. Data-data tersebut dikumpulkan dengan beberapa cara yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

Hasil dari pencapaian penelitian ini adalah mengenai tema, alur, dan penokohan. Di lihat dari pertunjukannya, lakon "Sayemboro Sodo Lanang" mengandung unsur tema kepemimpinan atau nilai-nilai leluhur. Alur lakon ini memiliki alur linier, alur tersebut dapat dilihat dari urutan-urutan adegan dan cerita yang ditampilkan dalam lakon yang dimulai dari tahap eksposisi, komplikasi, klimaks dan resolusi. Untuk penokohan lakon ini mempunyai tiga jenis yang meliputi tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis.

## ABSTRACT

### STRUCTURE OF SAYEMBORO SODO LANANG PLAY IN THE PERFORMANCE OF THE MALAY PUPPET IN THE ASMOROBANGUN HERMITAGE

Name : Nunun Malla Hayati  
NIM : 14020134105  
Study Program : S-1 Pendidikan Sendratasik  
Major : Sendratasik  
Faculty : Faculty of Language and Arts  
University : Surabaya State University  
Advisor : Welly Suryandoko, S.Pd.,M.P.

*Key words: Structure of play script, Malang Puppets, Sayemboro Sodo lanang.*

*This study aims to find out and describe the structure of the play in the show "Sayemboro Sodo Lanang" which was performed by a group of puppet artists from Malang in the Asmorobangun hermitage. As one of the traditional performances, malang wayang topeng is always staged by not using written texts, but verbally and relying on the memory skills of a dalang, as a result the art will have a very high probability of experiencing extinction because it is not well documented. Based on these problems, then by doing the structure analysis of the play, which will automatically encourage researchers to translate the play script, it is expected to reduce the risk of extinction for the art.*

*Formulation of the problem contained in the show "Sayemboro Sodo Lanang" is about how the structure of the play. In this case, to be able to analyze these problems, there is a need for a method or a method which is expected to provide more efficient results. And in "The Sayemboro Sodo Lanang Lakon Structure" the method used is a qualitative approach with a descriptive analysis model. In the qualitative research method, data will be obtained that are descriptive. These data are collected in several ways, namely observation, interview and literature study.*

*The results of the achievement of this research are conclusions regarding the structure in the play. Like the theme, plot, and characterization. From the show, the play "Sayemboro Sodo Lanang" contains elements of the leadership theme or ancestral values. Whereas in terms of flow, this play has an advanced path, the plot can be seen from the sequence of scenes and stories displayed in the play which starts with stages, expositions, complications, climax and resolution. While for characterization this play has three types which include protagonist, antagonist, and tritagonist.*

## I. PENDAHULUAN

Wayang topeng Malang secara historis merupakan sebuah pertunjukan seni yang berkembang sejak zaman kerajaan Kediri hingga Majapahit. Beberapa hal yang menunjukkan fakta historis tersebut ialah, 1) banyaknya cerita-cerita wayang topeng yang bersetting pada masa kerajaan Kediri. 2) diselenggarakannya pertunjukan topeng oleh Raja Majapahit, Hayam Wuruk pada tahun 1362. Upacara yang diselenggarakan pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk itu merupakan ritual Sradha, sebuah upacara yang menggunakan sarana topeng yang disebut topeng Sang Hyang Puspaharira untuk mengenang meninggalnya nenek Raja Hayam Wuruk.

Wayang topeng sejak awal perkembangannya merupakan sebuah pertunjukan yang dilakukan di Istana kerajaan dan terkait dengan upacara atau ritual keagamaan Hindu. Pada dasarnya wayang topeng atau yang menggunakan sarana boneka dalam kegiatan ritual atau pertunjukan memiliki akar dari keyakinan asli masyarakat kuna di

Jawa (animisme, monisme, fetisisme, dinamisme) yang mendapatkan kekayaan intelektual dari kebudayaan Hindu-India (Hidajat, 2015 : 4). Seiring dengan keterpengaruhan tersebut, cerita yang diusung didalam pertunjukan wayang topeng banyak menceritakan tentang cerita mulai dari cerita mengenai kerajaan Kediri, Singosari, Majapahit hingga cerita tentang Panji.

Berdasarkan pada fakta historis diatas, maka bentuk kesenian topeng tersebutlah yang banyak memberi pengaruh pada perkembangan wayang topeng Malang, baik dalam segi lakon pertunjukan hingga penggunaan simbol-simbol. Wayang topeng Malang memiliki keterkaitan langsung dengan pertunjukan pada masa kerajaan Majapahit, yaitu dramatari yang bernama *wayang wang*..

Berkembangnya pertunjukan topeng pada masa setelah kerajaan di wilayah Malang, Jawa Timur, tidak lepas dari peran seorang tokoh bernama Reni, yang bermukim di desa Polowijen. Lewat

keterampilannya menari dan membuat topeng, kesenian wayang topeng kembali mengulangi masa keemasannya. Menurut Onghokham (dalam Drajat, 2015 : 14) perkembangan wayang topeng lebih lanjut juga dikarenakan oleh peran Bupati Malang pada saat itu, R.A.A. Soeria Adiningrat. Lewat Bupati tersebut, Reni banyak mendapat suplai bahan pembuatan topeng mulai dari lempengan emas, kayu, cat dan sebagainya.

Apabila dimasa kerajaan pertunjukan topeng hanya dilakukan oleh abdi dalem keraton, maka di era modern pertunjukan tersebut dilakukan oleh padepokan-padepokan seni topeng di Malang. Beberapa daerah yang menjadi tempat berkembangnya wayang topeng ialah, Precet, Wajak, Dampit, Ngajum, Senggreng, Jatiguwi, Pucangsongo, Jabung dan Kedungmonggo.

Seiring dengan perkembangan zaman, penyebaran seni topeng Malang mengalami banyak massa pasang dan surut. Surutnya pertunjukan topeng Malang berkaitan dengan banyaknya seniman topeng wayang dari ketujuh wilayah yang bergabung dengan dua wilayah, Jabung dan Kedungmonggo, namun sebaliknya,

pertunjukan topeng Malang kembali mengalami perkembangan pesat tepatnya pada tahun 1980, beberapa hal yang mampu menjadi bukti perkembangan tersebut ialah, meningkatnya pertunjukan dan penelitian mengenai wayang topeng Malang.

Lebih lanjut, penyebaran wayang topeng Malang pada tahun 2000-an banyak terjadi di empat wilayah yaitu, wayang topeng Karya Bhakti dari desa Jabung, perkumpulan Sri Marga Utama dari desa Glagah Dowo, perkumpulan Asmorobangun dari desa Kedungmonggo dan Candrakirana dari desa Jambuwer. Selanjutnya perkumpulan wayang topeng yang masih rutin menggelar pementasan semakin menyusut menjadi dua wilayah penyebaran yaitu, di padepokan seni Asmorobangun dan Padepokan Sri Marga Utama (Hidajat, 2015 :17).

Salah satu padepokan yang menjadi pelopor seni topeng Malang dan sekaligus masih banyak melakukan pertunjukan pada 10 tahun terakhir ialah, padepokan Asmorobangun. Sebuah padepokan yang terletak di Jl. Prajurit Slamet no. 69 Kedungmonggo, Pakisaji, Malang. Padepokan Asmorobangun pertama kali didirikan oleh mbah

Karimun dengan tujuan untuk melestarikan wayang topeng Malang.

Padepokan Asmorobangun memiliki peran sangat penting dalam pelestarian wayang topeng, selain melakukan pelestarian lewat melakukan pertunjukan secara rutin setiap hari Senin Legi, yang merupakan hari jadi desa Kedungmonggo, padepokan tersebut juga melakukan produksi pembuatan topeng yang kemudian diperjual belikan hingga ke wilayah luar negeri khususnya Eropa.

Beberapa hal yang menjadikan keberadaan padepokan Asmorobangun sangat penting bagi pelestarian seni topeng, sekaligus penelitian ini ialah, mengenai usahanya dalam tetap menjaga falsafah dari kesenian tersebut. Falsafah yang dimaksud disini ialah, sesuatu hal berhubungan dengan dunia batin orang Jawa yang berusaha mencari ketentraman, ketenangan dan keselarasan dengan alam yang menjadi tempat hidupnya.

Falsafah yang seperti dijelaskan diatas selalu ditampilkan dalam berbagai pertunjukan wayang topeng Malang, baik dalam bentuk dan warna topeng, gerak, hingga pada cerita serta waktu pementasan.

Lebih lanjut sebelum melakukan pertunjukan wayang topeng, dalang atau pemimpin pertunjukan akan melakukan berbagai macam ritual yang tujuannya adalah meminta izin kepada roh leluhur.

Seperti halnya pertunjukan tradisional lainnya, wayang topeng Malang juga memiliki urutan atau struktur pertunjukan yang tertata dan berurutan. Struktur tersebut selain sebagai tata cara pertunjukan, lebih dari itu, urutan tersebut memiliki fungsi tertentu yang berkaitan dengan falsafah dari wayang topeng Malang seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Setiap pertunjukan secara khusus memiliki struktur yang berbeda satu sama lain dan hal tersebutlah yang kemudian menjadi pembeda antara pertunjukan satu dengan pertunjukan lainnya, misal barongsai dengan wayang topeng, ludruk dan lenong. Dengan kata lain, Setiap pertunjukan memiliki strukturnya sendiri yang kemudian menjadikan identik (ciri khas) dengan pertunjukan tersebut.

Struktur pertunjukan yang dimaksud disini ialah, unsur-unsur / adegan-adegan yang membentuk satu kesatuan dan merupakan bagian

sebuah pertunjukan. Setiap seni pertunjukan terdiri atas adegan-adegan yang didalamnya merupakan kesatuan dari unsur-unsur pembentuknya, yang terdiri atas suara, rupa, gerak, atau elemen artistiknya (Hidajat, 2015 : 39). Selain sebagai sebuah ciri khas, dengan mengetahui struktur maka juga akan diketahui genre (jenis) dari sebuah pertunjukan, apakah sebuah pertunjukan termasuk dalam sebuah pertunjukan tradisional atau modern. Melakukan analisis struktur terhadap sebuah pertunjukan tradisional menjadi amat sangat penting dilakukan karena dari sanalah akan ditemukan identitas dari sebuah pertunjukan dan secara tidak langsung berkaitan dengan eksistensi dari seni pertunjukan tradisional tersebut, sebuah pertunjukan yang tidak diketahui strukturnya secara otomatis akan memiliki banyak kemungkinan untuk tidak dikenali, terlebih lagi pada pertunjukan tradisional yang sedang mengalami banyak sekali perkembangan. Salah satu pertunjukan tradisional yang banyak mengalami perkembangan tersebut ialah, wayang topeng Malang.

Wayang topeng Malang yang mengalami banyak perkembangan merupakan sebuah fenomena yang

sangat menarik untuk diteliti, terutama penelitian yang berkaitan dengan struktur. Dari penjabaran fenomena diatas, maka analisis struktur pertunjukan wayang topeng Malang menjadi sangat penting untuk dilakukan karena, selain berkaitan dengan pelestarian kesenian tradisional, usaha tersebut juga berkaitan dengan mengetahui setiap urutan adegan yang ditampilkan khususnya dalam lakon "Sayemboro Sodo Lanang".

Lakon "Sayemboro Sodo Lanang" merupakan sebuah pertunjukan dimana isi cerita yang disampaikan banyak mengandung tentang nilai-nilai luhur dan kepemimpinan. Berbeda dari lakon lainnya yang biasa dimainkan oleh padepokan Asmorobangun, lakon ini menjadi sisi lain ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian tersebut adalah selain mempermudah penulis untuk mendapatkan data tersebut, lakon ini mempunyai struktur cerita yang jelas dan mudah dipahami.

Sebagaimana yang sudah di jelaskan di atas, selain penjelasan penulis mengemukakan ketertarikannya tersebut, lakon "Sayemboro Sodo Lanang" disajikan tepat saat diselenggarakannya Pemilu pada waktu itu. Dengan melihat berbagai macam penjabaran

yang sudah ditulis, dapat kita lihat bahwa Struktur Lakon "Sayemboro Sodo Lanang" menjadi sajian pertunjukan yang menuangkan makna tentang nilai sosial yang terjadi pada saat ini.

## II. PEMBAHASAN

Teater bukan hanya suatu pertunjukan. Ia adalah kehidupan itu sendiri. Secara spesifik teater bukanlah semata-mata peniruan ataupun cermin, tetapi ia adalah kehidupan yang dijalani umat manusia dalam memahami dan dan menjalani segala perbuatan yang dilakukannya di bumi.

Pada tahun 1982 Mbah Karimun mendirikan Padepokan Seni topeng "Asmorobangun" dengan motivasi untuk melestarikan wayang topeng Kedungmonggo. Dusun Kedungmonggo merupakan salah satu daerah pertumbuhan wayang topeng di kabupaten Malang yang tergolong tua. Sejarah padepokan Asmorobangun tidak terlepas dari sejarah wayang topeng di Kedungmonggo itu sendiri.

Pada awalnya, perkumpulan wayang topeng di Desa Kedungmonggo dirintis oleh salah seorang yang bernama Mbah Serun.

Mbah Serun merintis wayang topeng sekitar tahun 1890-an, kemudian berkembang hingga tahun 1917. Dalam waktu kurang lebih 25 tahun perkumpulan wayang topeng di dusun kedungmunggo berkembang dengan berbagai dinamika, termasuk pasang surutnya. Termasuk dalam mempertahankan anggota-anggotanya yang umumnya berprofesi sebagai petani, dalam hal ini tentu membutuhkan cara tersendiri.

Sekitar tahun 1930-an wayang topeng pimpinan Mbah Kiman yang tak lain adalah anak kandung dari Mbah Serun banyak pengikutnya, bahkan sering menerima permintaan pentas ke berbagai daerah yang cukup jauh seperti di pasuruan, probolinggo hingga Lumajang. Mbah karimun sendiri merupakan anggota terkecil dari padepokan tersebut, beliau mulai bersungguh-sungguh mempelajari topeng sekitar tahun 1933. Tari yang sangat digemari adalah jenis tari Gagah, tari Patih atau tari Beskalan Lanang, Klana, atau Bapang. Mbah Karimun juga diharuskan oleh ayahnya belajar menabuh kendang dan mendalang. Oleh karena itu hingga sekarang ia

tergolong tokoh yang menguasai berbagai keterampilan dalam bidang pertunjukan wayang topeng, termasuk kemampuannya mengukir topeng.

Pada awal tahun 1960-an, perkembangan kesenian wayang topeng Malang mengalami masa-masa sulit, pementasan dan kegiatan sanggar tari mengalami penurunan drastis, kondisi tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh keadaan politik pada saat itu, namun begitu pembinaan dan pementasan wayang topeng tetap dilakukan dalam skala yang sangat kecil, yaitu melayani permintaan anggota yang menyelenggarakan hajatan, atau kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan desa dan aktivitas pentas benar-benar berhenti total ketika terjadi tragedi politik di tahun 1965.

Pada pertengahan tahun 1970-an, masyarakat Desa Kedungmonggo memulai kembali membangun sanggar-sanggar wayang topeng sebagai tempat untuk mempelajari dan melestarikan wayang topeng, hingga kemudian seorang fungsionaris Dewan Kesenian Surabaya, yaitu A.M Munardi mengikut sertakan wayang topeng Kedungmonggo dalam festival

musik di TIM, Jakarta. Kemajuan tersebut terus berlangsung hingga pada tahun 1978, dimana beberapa kelompok kesenian wayang topeng Pengalaman kelompok terdapat berbagai kecenderungan penonton teater yang membawanya pada pemikiran yang bersifat bersama-sama karena bangunan entitas budayanya maupun ikatan-ikatan primordial yang dibentuk oleh hubungan kedekatannya dengan penonton lainnya. Malang diminta untuk melakukan pementasan di istana kepresidenan. Ketenaran wayang topeng dipanggung nasional tersebut kemudian berdampak pada permintaan untuk memproduksi topeng secara besar untuk dijual ke beberapa kota besar di Indonesia hingga ke luar negeri. Selain memberikan dampak eksistensi dan ekonomis, ketenaran wayang topeng Malang juga memberikan dampak materil berupa sarana dan prasarana, yang diberikan oleh PEMDA Kabupaten Malang, yaitu berupa pembangunan pendapa seluas 15x15m, untuk aktivitas pementasan wayang topeng. Pendapa tersebut dibangun di atas tanah seluas 25x40 meter milik anak Mbah Karimun yang bernama Gini. Pendapa yang menghadap ke selatan itu juga

nama padepokan Asmorobangun diresmikan oleh Bupati Malang, Edi Selamat tahun 1982. Padepokan milik Mbah Karimun dinilai paling senior di antara padepokan malangan lainnya, hingga saat ini masih aktif dengan berbagai pertunjukan dan di desa Kedungmonggo inilah terdapat kerajinan topeng Malang sebagai pendukung pertunjukan wayang topeng Malang.

#### Analisis Struktur Lakon "Sayembo Sodo Lanang"

Sebuah lakon (baik menggunakan naskah tertulis ataupun "tidak tertulis") dalam penampilannya selalu dilakukan secara berurutan dari satu adegan keadegan selanjutnya, ditampilkannya lakon dalam tiap-tiap adegan tersebut selanjutnya membentuk sebuah struktur tertentu yang sifatnya tetap. Untuk mengetahui bagaimana bentuk struktur lakon "sayembo sodho lanang" maka perlu dilakukan analisis mendalam mengenai isi lakon tersebut, dimana karena lakon tersebut tidak ditulis dalam bentuk teks, maka analisis struktur lakon dapat dilakukan dengan cara mendasarkan analisis melalui

naskah yang telah dibuat oleh peneliti.

#### 1. Tema lakon "Sayembo Sodo Lanang"

Berdasarkan pada pengamatan peneliti pada saat lakon tersebut dimainkan dan ringkasan cerita yang telah dibuat oleh peneliti, dimana dalam pertunjukan lakon "Sayembo Sodo Lanang" yang menjadi permasalahan utamanya ialah perihal siapa yang akan menjadi suami dari Dewi Sekartaji, yang selanjutnya secara otomatis menjadi penerus takhta dari kerajaan Doho, atau dengan kata lain, siapa pun pria yang akan menjadi suami Dewi Sekartaji akan menjadi raja di kerajaan Doho, sehingga posisi untuk menjadi dewi Sekartaji diperebutkan oleh banyak pria khususnya ialah, raja bentarangin dan Panji Asmorobangun.

Pemilihan suami dari Dewi Sekartaji menjadi sangat penting, karena tidak hanya perihal asmara atau cinta, namun pemilihan suami tersebut tentu saja juga berkaitan dengan masa depan kerajaan dan rakyat, maka dari itu perlulah diadakan sebuah sayembara khusus untuk menentukannya, hal tersebut dapat dilihat pada adegan no 2,3 dan

4, dimana dalam adegan tersebut secara jelas raja tidak menyukai paras dan sifat dari raja Bentarangin yang sombong, serta Dewi Sekartaji yang mengkhawatirkan nasib rakyat jika penolakan terhadap lamaran tersebut dilakukan. Terlebih lagi ketika Dewi Sekartaji memutuskan untuk melakukan laku tapa dengan cara mengurung diri selama 40 hari hanya untuk menentukan calon pendampingnya.

Dari permasalahan utama yang muncul tersebut, maka bisa dikatakan bahwa ide pokok yang kemudian menjadi tema dari pertunjukan lakon "Sayemboro Sodo Lanang" bukanlah mengenai hubungan asmara antara tokoh Dewi Sekartaji dengan Panji Asmorobangun, namun lebih dari itu, yang menjadi tema utama dari lakon tersebut ialah mengenai "nilai-nilai luhur dalam kepemimpinan", hal ini dapat dilihat dari adegan 2,3 15 dan 20. Pada adegan 2 dan 3 nilai-nilai luhur tentang kepemimpinan dalam cerita diperlihatkan lewat pengambilan keputusan yang dilakukan oleh raja Lembu Amerdadu yang tidak begitu saja menolak lamaran dengan kasar, namun dengan kepala dingin dan mempertimbangkan dampak-dampak selanjutnya seperti akan

terjadi peperangan. Sedangkan pada adegan 15 dan 20, tokoh raja Bentarangin dan para patihnya yang memerankan peran antagonis sama sekali tidak mempraktekan nilai-nilai luhur kepemimpinan sehingga mereka harus kalah dari Panji Asmorobangun yang mempraktekan nilai-nilai luhur kepemimpinan, seperti rendah diri dan pandai dalam bersikap.

Berdasarkan pada cerita dan tema yang diangkat, pertunjukan lakon "Sayemboro Sodo Lanang" dapat digolongkan sebagai sebuah pertunjukan lakon kepahlawanan / *heroik*. Sedangkan jika berdasarkan pada masa yang ditampilkan dalam cerita, maka pertunjukan lakon tersebut dapat digolongkan pada jenis pertunjukan klasik, hal tersebut terlihat jelas didalam isi cerita yang menceritakan tentang kehidupan di masa kerajaan-kerajaan, khususnya kerajaan di Jawa, yaitu Doho.

## 2. Alur Cerita Lakon "Sayemboro Sodo Lanang"

Sebuah lakon tidak pernah bisa dilepaskan dari alur atau plot, karena pada dasarnya alur lah yang memungkinkan sebuah lakon dapat dimainkan dan dimengerti oleh penonton. Cuddon dalam Satoto menjelaskan, alur (plot) merupakan

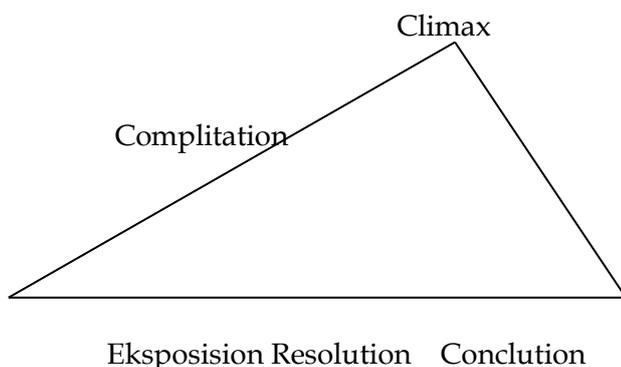
konstruksi, bagan/skema atau pola dari peristiwa-peristiwa dalam lakon, puisi atau prosa; dan selanjutnya bentuk peristiwa, dan perwatakan itu menyebabkan pembaca atau penonton tegang dan ingin tahu (Satoto,1985: 17).

Terdapat tiga jenis plot dalam drama, yaitu :

- a. Sirkuler, yaitu cerita yang berdasarkan pada satu peristiwa saja.
- b. Linear, yaitu cerita yang bergerak secara berurutan mulai awal-akhir.
- c. Episodik, yaitu jalinan peristiwanya tidak lurus akan tetapi patah-patah. Seperti peristiwa yang dituangkan pada episode-episode atau bagian cerita panjang.

Ketiga jenis plot diatas, di dalamnya terdapat beberapa bagian plot, yaitu yang biasa disebut *dramatic plot* tersebut antara lain :

Piramida Dramatic Plot (Gustav Freytag: 1816-1895)



Denouement

1. **Eksposision**, tahap pengenalan tokoh dan permasalahan.
2. **Complication**, timbulnya kerumitan/koplikasi diwujudkan jalinan kejadian.
3. **Climax**, puncak laku peristiwa mencapai titik kulminasinya terdapat laku sedang memuncak.
4. **Resolution**, penguraian, mulai tergambar rahasia motif.
5. **Concution**, kesimpulan.
6. **Denouement**, penyelesaian yang baik.

Dalam lakon "Sayemboro Sodo Lanang" didapati alur cerita yang bergerak maju secara berurutan, diawali dari adegan awal yang bercerita tentang pengenalan tokoh dan masalah (**Eksposision**), yang dapat dilihat pada adegan 1 dan 2 yang menceritakan tentang kedatangan seorang utusan raja Bentarangin, yaitu Suromarkolo yang ingin memperistri Dewi Sekartaji.

Setelah melewati titik pengenalan tokoh dan permasalahan, cerita pada lakon langsung disusul dengan munculnya sebuah kerumitan masalah (**Complication**),

yang jika dalam cerita lakon bisa dilihat pada adegan 2,3,4, dimana pada adegan tersebut prabu Lembu Amerdadu dan Dewi Sekartaji sedang menghadapi sebuah dilema antara melakukan penolakan lamaran dan peperangan yang akan ditimbulkan dari penolakan tersebut.

Setelah mendapati sebuah kerumitan permasalahan, cerita pada lakon baru benar-benar berada pada **(Climaks)** ketika, Dewi Sekartaji meminta untuk diadakan sayembara, dan dimana pada sayembara tersebut juga hadir raja bentaragin dan Panji Asmorobangun, sebelum kemudian kedua orang tersebut melakukan pertarungan karena raja bentaragin tidak bisa menerima kekalahanannya, adegan panjang yang menunjukkan klimaks cerita tersebut dapat dilihat pada adegan 8, 3 hingga 20.

Lakon "Sayembara Sodo Lanang" baru benar-benar berada pada tahap **(Conclusion)** atau kesimpulan ketika cerita pada lakon telah memasuki adegan terakhir, yaitu 21 dan 22. Pada dua adegan terakhir tersebut diceritakan tentang kemenangan Panji Asmorobangun dalam memperebutkan Dewi Sekartaji dan diterimanya Panji Asmorobangun sebagai menantu kerajaan Doho, yang secara otomatis

hal tersebut sekaligus berujung pada keberhasilan tokoh utama untuk mempersatukan dua kerajaan yang bermusuhan atau yang disebut dengan tahap **(Denouement)**.

### 3. Tokoh dan Penokohan Pada Lakon "Sayembara Sodo Lanang"

Sebuah pertunjukan tidak pernah bisa dilepaskan dari tokoh dan penokohan, seperti halnya alur dan tema, penokohan merupakan salah satu bagian terpenting dalam sebuah pertunjukan karena fungsinya sebagai subjek dari sebuah pertunjukan, dengan kata lain, penokohan dari para tokoh lah yang kemudian membentuk jalannya sebuah pertunjukan, plot, setting, tema, dan konflik tidak mungkin hadir sendiri tanpa tokoh.

Berdasarkan pada pengamatan peneliti, pada pertunjukan lakon "sayembara Sodho Lanang" terdapat beberapa jenis tokoh, yaitu protagonis, antagonis, dan deutronis.. Selain terdapat banayak jenis tokoh, dalam pertunjukan tersebut masing-masing tokoh juga memiliki bentuk penokohan yang berbeda satu sama lain. Berikut bentuk analisis yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan data-data yang telah didapat di lapangan.

Pada lakon “Sayembo Sodo Lanang” tokoh yang berperan sebagai tokoh protagonis ialah, Dewi Sekartaji dan Panji Asmorobangun, sedang Prabu Lembu Amerdadu dan raden Gunungsari merupakan tokoh Deutragonis, serta raja Bentarangin dan Suromarkolo merupakan tokoh Antagonis. Kedua tokoh yang pertama dapat digolongkan sebagai tokoh protagonis karena didalam cerita kedua tokoh tersebut memiliki posisi sebagai tokoh utama, dimana ketiga-tiganya merupakan tokoh yang mampu mewakili tokoh yang memiliki nilai-nilai ideal dalam sebuah masyarakat, khususnya Jawa.

### III. Penutup

**Teater tradisional dan modern sama-sama membutuhkan proses yang sungguh-sungguh. Pada prinsipnya, kedua teater ini masih sangat mungkin berkembang, dan keduanya tidak membangun perlawanan satu sama lainnya. Keduanya adalah refleksi dari kehidupan yang kita jalani bersama. Keduanya tetap dibutuhkan masyarakat, terutama masyarakat yang kini**

**semakin kuat dalam membangun hubungan-hubungan statis dengan pekerjaan yang memiliki frekuensi yang sangat tinggi.**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada bab 4, maka dapat disimpulkan bahwa lakon “Sayembo Sodo lanang” yang di pentaskan di Ds. Kedungmonggo, Pakisaji, Malang, memiliki struktur lakon sebagai berikut,

1. Lakon “Sayembo Sodo lanang” memiliki tema tentang kepemimpinan dan nilai-nilai luhur kepemimpinan, hal tersebut dapat dilihat jelas dalam tujuan utamayang ingin dicapai oleh Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji, yaitu kembali mempersatukan kerajaan Doho dan Jenggala.
2. Lakon “Sayembo Sodo lanang” memiliki alur maju, alur tersebut dapat dilihat dari urutan-urutan adegan dan cerita yang ditampilkan dalam lakon yang dimulai dari tahap , eksposisi,

komplikasi, klimaks dan resolusi

3. Lakon "Sayemboro Sodo lanang" memiliki tiga jenis penokohan, yaitu protagonis yang diwakili oleh tokoh Panji Asmorobangun dan Dewi Sekartaji, antagonis yang diwakili oleh Raja Bentarangin dan Suromarkolo, dan deutragonis, yang diwakili oleh Prabu Lembu Amerdadu dan Raden Gunungsari. Selain itu, tokoh-tokoh dalam lakon tersebut juga dapat digolongkan menjadi dua jenis karakter, pertama adalah mereka yang berkarakter bulat, yang diwakili oleh Panji Asmorobangun, Dewi Sekartaji dan prabu Lembu Amerdadu, dan yang kedua adalah mereka yang berkarakter datar, yaitu Raden Gunungsari, Raja Bentarangin dan Suromarkolo.

Lakon "Sayemboro Sodo lanang" juga dapat digolongkan sebagai salah satu pertunjukan tradisional, dan seperti halnya pertunjukan tradisional

lainnya, lakon tersebut dipentaskan oleh seorang dalang tanpa menggunakan sebuah naskah tertulis, sebaliknya lakon dipentaskan hanya dengan menggunakan naskah yang telah diingat oleh dalang, selain itu lakon "sayemboro sodholanang" disebut sebagai lakon tradisional juga karena dalam lakon tersebut juga diangkat cerita yang mengkisahkan kehidupan di zaman kerajaan-kerajaan Jawa, dimana kisah Panji menjadi cerita lakon yang utama.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Kasim A. 2006. *Mengenal Teater Tradisional di Indonesia*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Arif, Andy Rahman. 2014. *BENTUK DAN GAYA PERTUNJUKAN TOPENG DHALANG BUDI SASMITO PADA LAKON "DEWA RUCI" DI DESA MARENGAN LAOK KECAMATAN KALIANGET KABUPATEN SUMENEP*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

- Badrun, Ahmad. 2014. *Patu Mbojo*. Mataram: Lengge.
- Harymawan, RMA. 1988. *DRAMATURGI*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Heryanto, Ariel. 1982. *Teater Indonesia*,. Yogyakarta: Majalah Basis XXXI.
- Hidajat, Robby. 2008. *Wayang Topeng Malang*. Malang: Gantar Gumelar.
- Hidajat, Robby. 2015. *Makna Simbolik Wayang Topeng Malang*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Murgiyanto, Sal dan Munardi. 1979/1980. *Topeng Malang Pertunjukan Dramatari Tradisional Di Daerah Kabupaten Malang*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pradoko, Susilo. 2001. *Penerapan Paradigma Strukturalisme Levi Strauss dalam Menganalisa Fenomena Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Seni dalam Perspektif Pluralisme Budaya.
- Satoto, Soediro. 1985. *WAYANG KULIT PURWA MAKNA DAN STRUKTUR DRAMATIKNYA*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Soedarsono, R.M. 1999. *METODOLOGI PENELITIAN SENI PERTUNJUKAN DAN SENI RUPA*. Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia).
- Waluyo, Herman J. 2003. *Drama : Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta : Hanindita Graha.
- Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*, Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- Abdillah., Autar, 2003, " Penonton Teater", jurnal pada Vol. 2/No. 3/September 2003, hal. 40-46
- Teater Modern dan Kebudayaan, 2002, Jurnal No. 1 Tahun 1 September 2002, hal 24
- Yudiaryani, M.A. 2002. *Panggung Teater Dunia, perkembangan dan perubahan Konvensi*.Pustaka gondho suli.Yogyakarta.